

## **V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pada bab v ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang kemiskinan pada masyarakat petani sawah, termasuk faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan pada petani sawah, serta faktor apa pula yang menjadi penghambat petani sawah dalam mengatasi kemiskinan.

### **A. Identitas Informan**

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini artinya walaupun dianggap sudah cukup informasi untuk penelitian ini berapapun informan yang di minta untuk memperoleh informasi di anggap cukup, dimana dalam menentukan informan dilakukan dengan cara teknik (*purposive sampling*) yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yaitu petani sawah. Dalam penentuan informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang,

tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu pun seterusnya, sehingga jumlah informan yang peneliti temukan sebanyak lima orang. Identitas informan yang dipilih didasarkan atas beberapa identifikasi seperti, Nama, Umur, Agama, Jenis kelamin, Alamat, Pendidikan terakhir, Status dalam keluarga, dan sudah berapa lama dia menjadi Petani sawah.

### **Profil Informan**

#### **1. Informan “IM”(Laki laki)**

Informan IM berumur 45 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga dengan 1 istri dan 3 orang anak, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah pertama (SMP), informan IM lahir di Desa Karang Anyar dan bertempat tinggal di Dusun II serta sudah menggeluti pekerjaan sebagai petani sawah selama 30 tahun dan ia sudah memiliki rumah sendiri dari hasil sebagai petani sawah, walaupun rumah tersebut sangat sederhana dan belum seutuhnya selesai masih dalam proses pembangunan.

Selain sebagai petani sawah Informan IM juga biasanya melakukan pekerjaan sampingan, seperti menanam jagung, singkong, kacang tanah, sayur-sayuran lainnya seperti sawi, bayem, dan lain sebagainya. Informan IM menggunakan penghasilnya untuk menyekolahkan 3 orang anaknya dan satu keponakannya. Informan IM ini juga memasarkan hasil setiap kali panennya yang dimana dibantu dengan anak dan pekerjanya.

**2. Informan “SY”(Laki-laki)**

Informan SY berumur 31 tahun dan beragama Islam, berstatus sebagai kepala keluarga dengan 1 istri dan 3 orang anak. Informan SY bertempat tinggal di kawasan sekolah dasar yang ada di Desa Karang Anyar tepatnya di Dusun I, Pendidikan terakhir informan SY hanya sampai pada sekolah menengah atas (SMA), informan SY menekuni pekerjaan sebagai petani sawah selama 7 tahun. Informan SY biasanya ia juga mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seperti menjadi kuli bangunan.

**3. Informan “RM”(Perempuan)**

Informan RM berumur 47 tahun beragama Islam dan lahir di Kecamatan Jati Agung namun ia sudah lama berdomosili di Desa Karang Anyar tepatnya di Dusun IV serta Informan RM juga berstatus sebagai Ibu kepala keluarga dengan 4 orang anak. Pendidikan terakhir informan RM hanya sampai pada sekolah dasar (SD), Selama 20 tahun menekuni pekerjaan sebagai petani sawah ia juga menggunakan penghasilannya untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah ke tiga anaknya yang ke tiganya sedang menempuh sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Ia juga terlibat langsung dalam memasarkan hasil produksinya. Informan RM juga memasarkan hasil produksinya setiap kali panen di tempat yang sama dengan informan IM.

#### **4. Informan “AS”(Laki-laki)**

Informan “AS” yang berusia sekitar 43 tahun lahir dan besar di Desa Karang Anyar tepatnya di Dusun III, beragama islam, dan dia juga sudah melakukan pekerjaan bertani sejak umur 8 tahun. Pendidikan terakhir informan AS hanya sampai pada sekolah menengah pertama (SMP), dia merupakan ahli waris dari ayahnya yang sudah meninggal, dia diwariskan sebidang tanah berupa sawah yang dimana sekarang dia yang mengelolanya sendiri. Informan AS juga yang memasarkan langsung hasil produksinya dimana hasil produksinya dipasarkan setiap kali panen di daerah Kecamatan Jati Agung. Informan AS merupakan kepala keluarga dari 1 istri dan 2 orang anak.

#### **5. Informan “WN”(Laki-laki)**

Informan WN berusia 33 tahun, beragama Islam dan ia merupakan informan termuda dalam bertani yang berdomisili di Dusun IV. Informan ini menekuni usaha sebagai petani sawah baru 5 tahun. Pendidikan terakhir informan WN adalah sekolah menengah atas (SMA), dia berstatus sebagai kepala keluarga dengan 1 istri dan 3 orang anak. Karena sawah yang informan WN kelolah bukan lahan sendiri, maka dia biasanya juga mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seperti berkebun atau mengojek gabah.

#### **B. Faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada petani sawah**

Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas

lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Namun demikian seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan, salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani padi sawah adalah luas lahan yang diusahakan petani, apabila luas lahan yang dimiliki oleh petani lebih kecil dari luas lahan standar maka petani masih belum bisa memenuhi kebutuhannya.

Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada petani sawah di Desa Karang Anyar maka perlu dijelaskan kondisi petani sawah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini dijelaskan beberapa segi penghasilan sebagai petani sawah. Adapun faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada petani sawah yaitu :

a. Faktor Individual

Secara estimologis individu berasal dari bahasa latin, individu yaitu satuan terkecil yang tidak dapat dibagi lagi. Secara sosiologis dirumuskan sebagai jumlah keseluruhan pengalaman, pandangan atau perkiraan dan segenap tindakan-tindakan seseorang yang kemudian membentuk dan mewarnai cirri-ciri pribadinya. Abdul Syani (1995) dalam Candra Muhammad Nasir (1998). Secara Sosiologis masalah pada factor individu, actor sendirilah yang menyebabkan mereka menjadi menurun mobilitas ekonominya untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena beberapa alasan

(sebab) di antaranya :

1. Etos Kerja

Tata cara seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, dimana pekerjaan tersebut di imbangi dengan suatu target atau harapan, Karena tidak dapat dipungkiri tinggi rendahnya pendapatan suatu rumah tangga itu tidak terlepas dari cara kerja atau etos kerja seseorang dalam meningkatkan tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan terjadi dimasyarakat, dimana seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan itu disertai dengan etos kerja yang baik atau memiliki keinginan untuk merubah cara kerja demi merubah tingkat pendapatan yang lebih baik, dengan demikian sedikit banyaknya dapat membantu dalam mensejahterakan keluarganya. Sebaliknya bagi masyarakat dibawah garis kemiskinan tidak akan membantu mereka dalam meningkatkan pendapatan bagi keluarganya tanpa dibarengi dengan cara kerja yang baik, yang selalu memiliki hasrat yang tinggi untuk merubah keadaan perekonomian yang lebih baik bagi keluarganya. Dengan demikian peningkatan pendapatan itu tidak terlepas dari etos kerja yang baik tersebut.

Etos kerja yang dijadikan patokan dalam penelitian ini adalah keinginan untuk lebih maju, keinginan yang dimaksud yaitu adakah hasrat atau keinginan untuk lebih baik dari etos kerja para petani sawah. Seperti beberapa data yang diperoleh dari berbagai informan seperti yang terlampir di wawancara dibawah ini sebagai berikut ;

Hasil wawancara dengan **informan RM** sebagai berikut ;

*”...harapan saya sebagai petani sawah itu yang penting bisa ngasih makan sehari-hari untuk anak dan istri serta dapat membiayai sekolah anak-anak dari hasil saya sebagai petani sawah...”*  
(wawancara, 101212)

Berdasarkan wawancara terhadap informan RM diatas bahwa belum adanya keinginan yang lebih tinggi untuk merubah tingkat pendapat keluarganya. Informan RM hanya memikirkan makan sehari-hari dan membiayai anak-anaknya sekolah, artinya belum adanya keinginan untuk merubah pendapatan atau memiliki harapan yang lebih dari kedua hal tersebut hal ini yang membuat petani sawah masih selalu tergolong dalam garis kemiskinan.

Menurut penuturan dari **informan IM**, bahwa :

*”...Saya sudah merasa cukup mas, apabila dari kerja saya sebagai petani sawah itu bisa memberikan kebutuhan sehari-hari serta bisa menyekolahkan anak-anak...”* (wawancara, 101212)

Hal senada diungkapkan **informan SY** mengatakn :

*”...Sebagai petani sawah , saya yang penting bisa memenuhi kebutuhan seperti makan sehari-hari dari hasil kerja saya di sawah...”* (wawancara, 171212)

Dari pernyataan informan SY dan IM dapat disimpulkan bahwa kedua pernyataan informan tersebut sudah tergambar tidak adanya suatu keinginan yang lebih baik, artinya kedua informan ini mudah merasa cukup dengan mereka bisa menafkahi makan keluarganya sehari-hari tanpa adanya cara kerja atau tujuan yang lebih baik demi mendapatkan pendapatan yg lebih baik untuk kebutuhan keluarganya.

Menurut **informan AS** mengatakan :

*"...Sebagai petani sawah, saya hanya berharap bisa dapat hasil yang bisa memberikan kebutuhan anak-anak sekolah dan yang pasti untuk makan sehari-hari bagi keluarga saya..."* (wawancara, 151212)

Dan penuturan **informan WN** ialah ;

*"...Harapan saya yang paling penting itu bisa memberikan biaya untuk pendidikan anak-anak saya dan memberi makan sehari-hari untuk keluarga dari hasil sawah saya, itu sudah cukup buat saya mas..."* (wawancara, 151212)

Berdasarkan uraian penuturan beberapa informan-informan diatas,bahwa dapat disimpulkan informan IM dan informan SY, hampir sama dengan yang diungkapkan informan AS dan informan WN, serta informan RM sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa para petani sawah tersebut mudah merasa cukup dengan keadaan pendapatan mereka tanpa adanya hasrat yang lebih baik untuk menggapai suatu keadaan



ekonomi keluarga yang lebih baik. Hal ini tentu berpengaruh bagi keadaan pendapatan petani sawah, dimana petani sawah susah untuk merubah keadaan ekonomi keluarganya dengan gambaran dari data diatas. ini menggambarkan bahwa petani sawah sendiri belum ada hasrat yang tinggi untuk merubah pendapatannya guna memenuhi segala kebutuhan keluarganya, dengan hal demikian masyarakat petani kenapa selalu terjerat garis kemiskinan dikarenakan faktor yang menyebabkan mereka miskin itu disebabkan oleh mereka sendiri dengan tidak adanya suatu keinginan yang lebih bukan hanya sebatas makan sehari-hari dan menyekolahkan anak-anaknya.

## 2. Tekanan Harga

Tekanan terhadap merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya suatu kemiskinaan karena hal tersebut menyangkut dengan tingkat pendapatan seseorang dalam meningkatkan pendapatan guna memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Hal semacam tekanan harga tersebut biasanya terjadi dan yang merasakan yakni masyarakat kecil dalam hal ini petani sawah yang masih dibawah garis kemiskinan.

Dimana dengan kondisi tersebut dimanfaatkan seseorang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dalam hal ini para agen-agen penjual atau tengkulak ataupun orang-orang yang memiliki kepentingan dari kondisi tersebut. tentu yang mengalami kesulitan ataupun yang dirugikan dalam hal ini adalah para masyarakat yang masih dibawah garis kemiskinan atau petani sawah yang miskin dimana mereka mengalami kesulitan dalam meningkatkan baik dalam kualitas untuk penggarapan maupun kualitas hasil yang akan di dapat.

Dengan kondisi seperti ini peran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan terutama peran pemerintah agar masyarakat yang termasuk miskin bisa meningkatkan pendapatan baik untuk keluarganya maupun untuk pendapatan negara karena dalam hal ini juga petani sawah salah satu penyumbang ketahanan pangan nasional yang ada di negara kita.

Tekanan harga yang dijadikan patokan dalam penelitian ini adalah tekanan harga terhadap penjualan hasil persawahan dalam hal ini gabah serta tekanan harga dalam pembelian pupuk. Seperti beberapa data yang diperoleh dari berbagai informan-informan yang telah diwawancarai seperti dibawah ini :

Wawancara dengan **informan IM** sebagai berikut :

*”...Kalau untuk penjualan gabah itu sangat murah mas, apalagi kalau habis masa panen kadang yang mau beli itu kasih harga semaunya jadi saya mau enggak mau harus jual walaupun dengan harga yang murah habis butuh duit mas, dan kalau untuk pembelian pupuk itu susah nyarinya walaupun ada harganya mahal...”*

(wawancara, 101212)

Dari wawancara terhadap informan IM diatas bisa disimpulkan bahwa dengan tekanan harga yang dilakukan oleh berbagai pihak yang coba memanfaatkan kondisi tersebut disertai ketidak berdayaan perekonomian informan IM maka sangat sulit untuk informan IM dalam meningkatkan pendapatan maupun penggarapan lahan persawahannya. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab yang melandasi informan IM masih mengalami kemiskinan.

Sedangkan menurut **informan SY** mengatakan :

*”...Sudah biasa itu mas, dari tahun ketahun selalu dapat harga yang murah apalagi abis panen kalapun ada kenaikan paling cuman sedikit itu juga pada masa pacaklik, kalau untuk pupuk itu sangat mahal dan belum tentu ada juga pupuknya....”* (wawancara, 081212)

Kejadian ini juga dialami oleh seorang **informan RM** yang mengatakan :

*”...Saya jual gabah itu termasuk sangat murah tapi walaupun murah tetap harus dijual soalnya banyak kebutuhan, dan untuk pembelian pupuk juga saya belinya mahal apalagi jarang ada pupuknya jadi kalau pas ada mau enggak mau dibeli walaupun mahal kalau enggak dibeli enggak bisa mupuk tanaman...”* (wawancara, 081212)

Dari pernyataan informan SY dan informan RM diatas, dapat disimpulkan bahwa dari pernyataan kedua informan tersebut tidak jauh berbeda dari apa yang dialami oleh informan IM sebelumnya yaitu tidak terjadinya keseimbangan antara pembelian pupuk dan penjualan gabah hasil panen dengan kata lain masih adanya tekanan harga yang memberatkan petani sawah dalam hal ini petani sawah yang masih dalam garis kemiskinan. Hal initentu berdampak pada pendapatan petani sawah dalam meningkatkan kesejahteraan bagi keluarganya.

Dan penuturan **informan WN** ialah :

*”...Saya kalau jual hasil panen dari sawah saya baik gabah maupun beras selalu dihargai murah mas, apalagi waktu masa panen harganya semau pembelinya. ia kadang saya terpaksa harus jual karena kebutuhan sudah menunggu terutama untuk makan sehari-hari sama kebutuhan anak-anak sekolah...”* (wawancara, 091212)

Berdasarkan uraian diatas, informan AS dan informan WN, hampir sama dengan informan SY dan informan RM, serta informan IM sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa murahnya harga penjualan hasil persawahan dalam hal ini gabah disertai dengan mahalnya dan sulitnya memperoleh pupuk menyulitkan para petani sawah dalam meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

Adanya tekanan harga seperti itu merupakan salah satu faktor penyebab yang melandasi terjadinya kemiskinan pada masyarakat petani sawah, karena mereka akan mengalami kesulitan dalam proses penggarapan ketika tanaman mereka tidak diberi pupuk dan ini akan berdampak bagi hasil yang akan dicapai nantinya ketika masa panen tiba dan tentu berdampak pada pendapatan petani sawah itu sendiri

Sedangkan untuk penjualan gabah cukup jelas tergambar ketika petani sawah menjualnya dengan harga murah tentu akan berdampak pada pendapatan yang rendah ketika hasil panen mereka dihargai dengan harga murah dan hal ini tentu berdampak juga bagi kesejahteraannya karena petani sawah tidak dapat meningkatkan pendapatannya untuk kebutuhan keluarganya.

## b. Faktor Individual

Secara estimologis individu berasal dari bahasa latin, individu yaitu satuan terkecil yang tidak dapat dibagi lagi. Secara sosiologis dirumuskan sebagai jumlah keseluruhan pengalaman, pandangan atau perkiraan dan segenap tindakan-tindakan seseorang yang kemudian membentuk dan mewarnai cirri-ciri pribadinya. Abdul Syani (1995) dalam Candra Muhammad Nasir (1998). Secara Sosiologis masalah pada factor individu, actor sendirilah yang menyebabkan mereka menjadi menurun mobilitas ekonominya untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena beberapa alasan (sebab) di antaranya :

### 1. Penghasilan yang Rendah

Penghasilan petani sawah demi kesejahteraan keluarganya serta untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, ialah pendapatan yang dihasilkan petani sawah dalam setiap kali panen di Desa Karang Anyar merupakan indikator penyebab adanya kemiskinan pada petani sawah.

Penghasilan informan yang dikategorikan sangat rendah:

(SR) ialah yang menghasilkan gabah kurang dari 2 ton/Ha setiap panen, dan yang dikategorikan rendah (R) ialah yang menghasilkan 2 sampai <7 ton, serta yang dikategorikan tinggi (T) ialah yang menghasilkan gabah 7 sampai <10 ton, dan ada juga yang dikategorikan sangat tinggi (ST) berkisar sampai 10 ton ke atas (>10,0 ton) setiap kali panen.

Berdasarkan perhitungan gabah penghasilan petani di atas **informan IM** mengataka :

*“...Biasa itu toh mas penghasilanku setiap panen itu 5 sampai 7 ton per Ha atau sebesar Rp. 15.000.000 sampai Rp. 20.000.000 itu masih kotor, kalau bersihnya itu toh kayaknya sekitar Rp.10.000.000 itupun kalau berhasil. Tapi biasa juga ada yang gagal panen dan masih dibagi lagi itu untuk penggarapan sawah selanjutnya seperti sewa traktor sekitar Rp. 3.000.000, belum yang lain-lainnya seperti beli pupuk dan racun hama, belum juga itu untuk kebutuhan anak dengan istriku...”*  
(wawancara, 27112012).

Dari wawancara informan diatas sudah jelas menuturkan bahwa penghasilan informan IM yang bekerja sebagai petani sawah masih mengalami masalah ekonomi, dilihat dari hasil penjualan hasil panen yang didapat atau tingkat produksi sawah. menjadi salah satu dasar faktor penyebab yang melandasi informan IM masih mengalami kemiskinan.

Menurut seorang yang berdomisili di Dusun I yaitu **informan SY** mengatakan :

*“...pendapatan yang saya dapat sebagai petani sawah tergantung kalau berhasil, biasanya sebanyak 3 sampai 4 ton saja per Ha, itu sekitar Rp. 7.000.000,an itupun baru perhitungan masih kotor, belum lagi ada yang gagal panen biasanya. Jadi saya mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi tukang batu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga...”*  
(wawancara, 10122012).

Kejadian ini dialami juga oleh seorang **informan RM** yang bedomisili di Dusun

IV ia mengatakan :

*“...penghasilan yang saya dapat sebagai petani sawah hasilnya itu setiap kali panen hanya sebanyak 5 ton per Ha, itupun belum bersih masih kotor, dan saya rasa penghasilan ini belum cukup karena masih banyak yang saya butuhkan untuk menyekolahkan anak-anak saya dan juga untuk kebutuhan keluarga dan perlengkapan rumah...”* (wawancara, 17122012).

Dari pernyataan informan SY dan informan RM dapat disimpulkan bahwa dari kedua pernyataan informan tersebut tidak jauh berbeda dari apa yang dialami oleh informan IM yaitu terjadinya penghasilan yang tidak seimbang dari apa mereka kerjakan sebagai petani sawah dimana hasil dari setiap kali panen itu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka masing-masing.

Menurut seorang **informan AS**, mengatakan bahwa :

*“...penghasilan bersih yang biasa saya peroleh dalam satu kali panen itu sebanyak 17 karung atau sama dengan 1 ton 700 per 40 are. Ini masih sangat kurang, karena saya harus membiayai kebutuhan keluarga, biaya sekolah anak dan saya juga sedang membangun rumah yang saya tempati...”* (wawancara, 21122012).

Dan penuturan **informan WN** ialah :

*“...pendapatan yang saya terima itu,bersihnya sekitar 2 ton dalam 1 Ha. Dan menurut saya ini tidak mencukupi karena masih kurang dan saya juga harus membiayai keluarga seperti pendidikan sekolah untuk anak, jadi biasanya saya mencari pekerjaan sampingan seperti bercocok tanaman lain seperti menanam sayur-sayuran untuk menambah pendapatan saya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ...”*  
(wawancara, 24122012).

Berdasarkan uraian diatas, informan AS dan informan WN, hampir sama dengan informan SY dan informan RM, serta informan IM sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari hasil pengolahan sawah sangat tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Dilihat dari jumlah hasil panen yang begitu minim dan harga penjualan padi yang begitu rendah, serta perlengkapan untuk menggarap sawah yang sangat besar biayanya. Ini membuat para petani kewalahan dalam mengelola sawah dan membuat mereka terjebak dalam kemiskinan.

## 2. Pola Hidup

Tingkat kehidupan suatu masyarakat dapat dicerminkan oleh pola pengeluaran rumah tangga. Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga akan berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran tersebut dibedakan atas pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan kebutuhan bukan pangan. Bagi keluarga yang berpendapatan terbatas/rendah.



maka proporsi pendapatannya akan lebih banyak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan berupa bahan makanan dan minuman. Sebaliknya bagi rumah tangga yang berpenghasilan tinggi, proporsi pendapatannya sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier di luar bahan makanan dan minuman. Oleh karena itu pola pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator kesejahteraan yang mencerminkan tingkat kehidupan rumah tangga. Pola hidup atau sikap hidup keluarga petani sawah terbilang sederhana.

Dengan peningkatan pendapatan dapat mempengaruhi pola hidup atau sikap hidup keluarga petani sawah. Indikator pola hidup yang dijadikan patokan dalam penelitian ini yaitu: pola makan dan pola pakaian. Pola makan yaitu beberapa kali makan dalam satu hari, makan pagi atau tidak, perubahan menu makanan dan minuman olahan. Yang menjadi tolak ukur pada pola pakaian yaitu membeli baju baru untuk lebaran, ada pesta tetangga selalu membeli baju baru, membeli baju yang mahal harganya dan mengikuti model pakaian sesuai dengan perkembangan zaman. Selain dari pekerjaannya juga cara berpakaianya.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan **informan IM** sebagai berikut :

*“...sebagai petani sawah, pola makan kami sekeluarga tetap tiga kali sehari, yaitu makan pagi, siang dan malam. Tetapi mengenai cara berpakaian, kami sekeluarga jarang membeli baju baru, dan tidak mengikuti perkembangan model.*

*Kami hanya memakai pakaian baru jika hasil panen berlimpah, dan itupun disimpan untuk hari raya dan pada saat menghadiri pesta...”*

(wawancara, 21122012).

Sesuai dari hasil wawancara dengan informan IM, hal yang tidak jauh beda dikemukakan pula oleh informan SY yaitu tentang bagaimana pola hidup keluarganya, dilihat dari pola makan maupun dari pola pakaian mereka. Berikut **informan SY** menyatakan bahwa :

*“...Dalam hal pola makan sebenarnya sih tergantung dari berapa penghasilan yang saya dapat dari hasil panen setiap musim, tapi biasanya saya makan tiga kali sehari walaupun terkadang juga hanya dua kali sehari. Dan mengenai pola berpakaian saya jarang membeli baju baru, tapi biasanya juga saya membeli pakaian dihari raya, itupun hanya untuk istri dan anak-anak saya...”* (wawancara, 22122012).

Dari penuturan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa pola hidup mereka dilihat dari pola makan dan pola pakaian lebih cenderung membuat para petani sawah masih berada dalam taraf hidup yang serba terbatas, karena penghasilan mereka yang rendah namun para petani sawah mengharapkan agar anggota keluarga mereka mendapatkan gizi dan hidup yang layak bahkan sebagian dari anggota keluarga mereka lebih cenderung mengikuti perkembangan mode.

Dan penuturan dari **informan RM** juga menyatakan bahwa :

*“...Sebagai petani sawah pola hidup saya dan keluarga saya dalam hal pola makan, tetap makan tiga kali sehari walau biasanya juga hanya dua kali sehari, tetapi saya lebih memperhatikan empat sehat lima sempurna untuk menu makanan buat keluarga. Mengenai pola berpakaian seperti halnya pada saat hari raya atau lebaran, saya membeli baju baru untuk anak-anak saya, dan susahny juga anak-anak saya berpakaian biasanya mengikuti perkembangan model...”* (wawancara, 22122012).

Dalam abad gaya hidup, penampilan adalah segalanya. Perhatian terhadap urusan penampilan sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam sejarah. Urusan penampilan atau presentasi diri ini sudah lama menjadi perbincangan sosiolog dan kritikus budaya. Karena penampilan merupakan kebutuhan dari setiap individu masyarakat yang memiliki hak untuk berpenampilan menarik termasuk masyarakat yang mempunyai pendapatan yang rendah atau masyarakat miskin.

Menurut penuturan dari **informan AS**, bahwa :

*“...Pola hidup yang saya alami sebagai petani sawah khususnya dalam pola makan yaitu tiga kali dalam sehari, tapi sebenarnya semua itu tergantung dari berapa hasil yang didapatkan dalam satu kali panen, karena terkadang saya hanya makan dua kali sehari. Dan kalau pola berpakaian saya hanya membeli pakaian 1 tahun sekali, tapi biasa juga pakaian yang saya gunakan itu pemberian dari keluarga atau tetangga...”* (wawancara, 15122012).

Dari hasil penuturan informan AS dapat disimpulkan bahwa pola hidup yang ia alami khususnya pola makan, semua itu tergantung dari berapa penghasilan yang ia dapatkan setiap kali panen, karena tidak mungkin ketika penghasilan yang rendah namun pengeluaran yang ia lakukan melebihi dari apa yang ia hasilkan.

Dan ketika wawancara kepada **informan WN**, ia menyatakan bahwa :

*“...Sebagai petani sawah, pola makan saya dan keluarga tiga kali sehari yaitu sarapan pagi, makan siang, dan makan malam. Tapi terkadang saya makan hanya dua kali, Karena biasanya saya tidak sarapan, hanya makan siang dan makan malam. Dan pola berpakaian kami sekeluarga yaitu membeli pakaian sekali saja dalam setahun itupun hanya ketika bulan ramadhan...”* (wawancara, 15122012).

Berdasarkan wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi pola hidup yang sangat memprihatinkan bagi para petani sawah baik dari pola makan maupun pola berpakaian. Ini dikarenakan penghasilan yang minim namun kebutuhan keluarga sangat banyak. Lebih lagi ketika kebutuhan seorang anak yang terkadang harus dipenuhi, baik dari kesehatannya maupun gaya hidupnya yang selalu mengikuti tren mode.

Weber mengemukakan bahwa persamaan status dinyatakan melalui persamaan gaya hidup. Di bidang pergaulan gaya hidup ini dapat berwujud pembatasan terhadap pergaulan erat dengan orang yang statusnya lebih rendah seperti petani sawah yang penghasilannya bisa dikatakan minim. Selain adanya pembatasan dalam pergaulan, menurut Weber kelompok status ditandai pula oleh adanya berbagai hak istimewa dan monopoli atas barang dan kesempatan ideal maupun material.

Kelompok status di beda-bedakan atas dasar gaya hidup yang tercermin dalam gaya konsumsi. Gaya hidup menurut Weber, berarti persamaan status kehormatan yang ditandai dengan konsumsi terhadap symbol-simbol gaya hidup yang sama. Estetika realitas melatar belakangi arti penting gaya yang juga di dorong oleh dinamika pasar modern dengan pencarian yang konstan akan adanya model baru, gaya baru, sensasi dan pengalaman baru. Gaya hidup yang ditawarkan berbagai media pada saat sekarang ini adalah ajakan bagi khalayaknya untuk memasuki apa yang disebut budaya konsumen.

### **C. Faktor Penghambat Petani Sawah Dalam Mengatasi Kemiskinan**

Masalah yang dihadapi dalam pembangunan pertanian dan pedesaan adalah produktivitas tenaga kerja dan penguasaan aset produktif yang rendah disertai adanya dualisme antara pertanian rakyat yang tradisional dan perusahaan besar yang maju dan modern serta dualisme antara kota dan desa. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat dan tingginya tingkat kemiskinan di pedesaan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian harus berorientasi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani di pedesaan. Petani berlahan sempit di pedesaan dapat diidentikkan dengan petani miskin yang disertai oleh keterbatasan aksesibilitas terhadap peluang-peluang ekonomi sebagai sumber pendapatan di luar pertanian.

Petani selalu jadi buah bibir setiap kali menyinggung masalah pangan di dalam negeri. Sebaliknya, kesejahteraan mereka jarang dibicarakan bahkan hampir

dilupakan, padahal 60 persen rakyat Indonesia hidup dari sektor pertanian. Salah satu kebijakan pemerintah adalah dengan menaikkan harga pembelian untuk gabah dan beras akan tetapi kebijakan pemerintah tersebut belum bisa mengatasi masalah kemiskinan khususnya bagi para petani sawah. Maka dari itu penelitian kali ini berpatokan untuk mencari tahu faktor yang menjadi penghambat petani sawah dalam mengatasi kemiskinan.

#### a. Faktor Struktural

Pengertian struktural adalah sesuatu yang selalu terencana dengan rapi atau yang selalu terorganisir, dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat dalam penanggulangan kemiskinan itu disebabkan oleh beberapa kelompok atau individu yang memiliki kepentingan yang dapat menyulitkan masyarakat tidak mampu atau masyarakat miskin dalam meningkatkan atau merubah ekonomi keluarganya. Adapun faktor penghambat dalam mengatasi kemiskinan pada masyarakat petani sawah yang tergolong miskin secara sosiologis itu disebabkan oleh beberapa penyebab, diantaranya :

##### 1. Bantuan Pemerintah Belum Maksimal

Pemerintah tidak pernah berhenti memberikan perhatian untuk memakmurkan rakyatnya. Begitu banyaknya program bantuan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Optimalisasi dan efisiensi program program yang melindungi rakyat bawah terus digalakkan. Hal tersebut sebagai bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan pemerintah sebagaimana yang selalu terlihat dalam program programnya. Dalam hal ini seperti wawancara dengan **informan IM** mengatakan :

*“...Bantuan pemerintah itu pernah ada seperti bantuan benih padi, dan bantuan pengadaan traktor. Tapi tidak telalu maksimal hasilnya karena belum teknis, disebabkan pemerintah disini yang kurang memperhatikan petani...”(wawancara, 17122012).*

Ketika mewawancarai seorang **informan SY**, ia juga mengutarakan bahwa :

*“...Saya pernah mendapat bantuan pemerintah seperti pengadaan traktor, walaupun belum maksimal tapi setidaknya itu sudah sedikit membantu...”(wawancara, 17122012).*

Dari hasil wawancara kepada informan IM dan informan SY, dapat disimpulkan bahwa pemerintah pernah memberikan bantuan kepada petani sawah, seperti pengadaan traktor dan benih padi. Namun bentuk bantuan tersebut belum maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan para petani.

Dan perkataan seorang **informan RM** tidak jauh beda dengan informan IM yang mengatakan bahwa :

*“...Pemerintah pernah memberikan bantuan kepada kami yaitu bantuan pengadaan traktor dan benih padi tapi ini belum cukup buat saya karena kurangnya ketersediaan pupuk sama racun hama dan racun rumput...”*  
(wawancara 14122012).

Dan ketika wawancara kepada **informan AS**, ternyata hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh informan informan sebelumnya bahwa :

*“...Bantuan pemerintah pernah ada seperti bibit dan traktor,tapi bantuan ini belum membuat saya betul-betul terbantu, karena serba kekurangan kalau petani, seperti sulitnya untuk membeli racun hama ...”*

(wawancara, 14122012)

Dan juga pendapat **informan WN**, mengatakan bahwa :

*“...Sebagai petani, saya pernah mendapat bantuan dari pemerintah semacam bibit, pupuk organic dan traktor. Tapi ini belum mampu membantu saya, sebab bantuan pemerintah hanya ini sekali saja, dan sampai hari ini tidak pernah lagi ada...”* (wawancara, 14122012)

Dari hasil wawancara diatas tentang bentuk bantuan pemerintah terhadap petani sawah, dapat disimpulkan bahwa pemerintah belum maksimal dalam menjalankan programnya, dilihat dari bentuk bantuan dalam pengadaan traktor dan benih padi. Pemerintah juga kurang memperhatikan petani akibatnya pemerintah tidak memahami apa-apa saja yang menjadi penghambat petani dalam mengelolah sawahnya, seperti keterbatasannya pupuk organik di toko-toko terdekat dan pengairan ke persawahan petani masih sangat terbatas karena ketika musim kering datang banyaknya lahan persawahan yang mengalamai gagal panen akibat kekurangan air.

## 2. Teknik Pengelolaan Sawah

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai ketergantungan antara satu manusia dengan yang lainnya saling membutuhkan dan berhubungan satu sama lainnya. Di dalam memenuhi kebutuhan tersebut, masing-masing individu mempunyai cara tersendiri di dalam mencapai tujuannya, salah satu diantaranya



adalah dengan melalui bertani. Kondisi kegiatan petani sawah secara umum setiap harinya ialah mempersiapkan dirinya pergi ke sawah dengan membawa peralatan pertanian. Petani sawah memulai aktifitas biasanya dipagi hari dan tidak lupa membawa peralatan bertani.

Petani sawah biasanya mempergunakan cangkul atau bahkan juga mempergunakan alat teknologi seperti traktor, petani sawah biasanya bekerja dari pagi hari hingga sore hari. Teknik atau cara mengelolah sawah sangat penting kita ketahui karena ini merupakan salah satu teknik dimana terdapat beragam cara bagi petani untuk meningkatkan kesejahteraannya atau mengatasi kemiskinan yang mereka alami serta dapat pula kita mengetahui apa-apa saja yang menjadi penghambat petani dalam mengatasi kemiskinan tersebut. Hal ini di utarakan oleh **informan IM** yaitu:

*“...Cara saya dalam mengelolah sawah itu sudah sedikit modern atau setengah teknis karena sudah ada traktor tapi masih banyak yang menggunakan alat tradisional dalam mengelolah sawah...”* (wawancara, 0912012).

Hal yang sama dikatakan pula **informan SY** dalam mengelolah sawah ialah :

*“...Saat saya menggarap sawah menggunakan traktor, dan pada saat menanam menggunakan pembibitan tanam langsung dengan cara membibit selama satu bulan setelah itu ditanam di sawah...”* (wawancara, 07122012).

Dari pernyataan informan–informan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengelolaan sawah yang dilakukan para petani saat ini sudah merujuk kearah modern, namun masih ada beberapa yang harus dilakukan dengan cara tradisional karena ketidakmampuan mereka untuk membeli alat tekhnologi pertanian yang lebih baik.

Pernyataan **informan RM** tidak jauh beda dengan perkataan informan IM dan SY bahwa :

*“...Saya menggarap sawah menggunakan traktor setelah itu saya memanen menggunakan deros untuk jadi gabah dan setelah itu dikeringkan dan digiling untuk jadi beras...”* (wawancara, 07122012).

Ketika wawancara dengan **informan AS**, ia juga menambahkan bahwa :

*“...Kalau saya menggarap sawah bisa dibilang sudah semi modern karena sudah menggunakan traktor, tapi kalau mau menanam masih menggunakan pipa tanam atau TABELA (tanam benih langsung)...”* (wawancara, 0912012).

Serta pernyataan **informan WN**, mengatakan bahwa :

*“...Cara saya saat menggarap sawah sudah menggunakan traktor, karena traktor lebih cepat dari pada memakai sapi,kalau pakai sapi itu lama dan bayarnya lebih mahal, setelah itu menanam benih menggunakan tanam benih langsung (TABELA), lalu dideros untuk menghasilkan gabah dan setelah itu dikeringkan lalu digiling untuk menghasilkan beras...”* (wawancara, 05122012)

Setelah dilihat dan diamati hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa cara atau teknik pengelolaan sawah bagi petani sawah khususnya yang ada di Desa Karang Anyar, sudah merujuk kearah modern dengan menggunakan alat traktor. Namun alat tersebut hanya untuk menggarap sawah, belum adanya bantuan alat yang modern lainnya bagi petani untuk mempermudah dan mendapatkan hasil yang maksimal dari pemerintah.

Sampai saat ini para petani hanya menggunakan alat tradisional untuk menggarap maupun ketika memanen hasil pertaniannya walaupun ada sebagian yang memakai alat modern seperti traktor akan tetapi alat tersebut sangat menyulitkan para petani karena akan mengeluarkan biaya yang cukup tinggi disebabkan biaya sewa traktor tersebut sangat mahal. Dan inilah salah satu penghambat para petani sawah dalam menghadapi masalah kemiskinan yang mereka alami.